

**ANALISIS EPISTEMOLOGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN ONLINE:
STUDI DI SMPN 1 MATARAM**

I Nengah Arisudhana Widnyana¹, M. Afkar Mahendra²,
Wafiq Azizaton Munawarroh³, Baiq Tiara Putri Fajriati⁴, Olivia⁵,
Danu Dzulhakim⁶, Edy Herianto⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}PPKn FKIP Universitas Mataram,
¹arigagah378@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to assess the role of epistemology in the teaching methods of Pancasila and Citizenship Education teachers at SMPN 1 MATARAM. The research used in this study is a qualitative descriptive method. There are three techniques used in the information collection process, namely interviews, observations, and documentation. The subjects of the study were PPKN teachers at SMPN 1 MATARAM. The results of the study show that the epistemology of Pancasila and Citizenship Education teachers in the context of online learning at this school consists of several aspects, namely: (1) The Impact of Teachers' Epistemological Understanding on the Effectiveness of Online Learning at SMPN 1 Mataram in the Context of Pancasila and Citizenship Education, (2) The Significance of Teachers' Epistemological Understanding in Developing Online Learning Methods that are Responsive to Changes in the Digital Era, (3) The Role of Teachers' Epistemology in Pancasila and Citizenship Education in the Context of Online Learning.

Keywords: teacher epistemology, online learning, digital era

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai peran epistemologi dalam metode pengajaran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 1 MATARAM. penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif, Terdapat tiga teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan informasi, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru ppkn di SMPN 1 MATARAM. Hasil penelitian bahwa epistemologi guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam konteks pembelajaran online disekolah ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu:(1) Dampak Pemahaman Epistemologi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring di SMPN 1 Mataram dalam Konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Signifikansi Pemahaman Epistemologi Guru dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Daring yang Responsif terhadap Perubahan di Era Digital, (3) Peran Epistemologi Guru dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Konteks Pembelajaran Daring.

Kata Kunci: epistemologi guru, pembelajaran online, era digital

A. Pendahuluan

Peran epistemologi guru dalam mengajar mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di era digital saat ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran online. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang dasar filosofis dan teoritis dari mata pelajaran ini dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Penelitian oleh A. W. Munandar (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus dapat membentuk karakter bangsa secara optimal, menekankan pentingnya pemahaman epistemologis yang kuat bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan. Anwar dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa di era digital, guru perlu mengadaptasi metode pengajaran mereka dengan teknologi informasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. B. J. S. Suryadi (2019) menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan memerlukan metodologi inovatif untuk menghadapi tantangan di era informasi. Kombinasi

pemahaman epistemologis dan metodologi yang tepat memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, pemahaman epistemologis guru berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran online.

Kompleksitas pembelajaran online menuntut guru memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan epistemologi mereka. Halimah dan Fitriani (2020) menyatakan bahwa epistemologi pendidikan memberikan dasar strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pengajaran. Supardi dan Affandi (2021) menambahkan bahwa dalam konteks kewarganegaraan di era digital, guru harus mampu melihat tantangan dan peluang untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Sari dan Kumala (2019) menekankan pentingnya metode pengajaran Pancasila dalam membangun karakter, yang tidak hanya bergantung pada konten tetapi juga pada pendekatan guru. Ekaputra (2020) menyoroti penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, dimana guru yang

memahami epistemologi dengan baik dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang epistemologi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran online, dimana keberhasilan dalam konteks digital sangat tergantung pada adaptabilitas dan inovasi pedagogis.

Peran penting epistemologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama dalam konteks pembelajaran online, sangat vital. Pemahaman akan epistemologi ini tidak hanya sebagai sudut pandang individu, tetapi juga berperan dalam merancang metode pengajaran yang relevan dengan era digital. Menurut Halimah dan Fitriani (2020), epistemologi pendidikan memberikan dasar bagi strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Suryadi (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan integrasi teori dan praktik secara harmonis, terutama dalam dinamika pembelajaran online. Anwar dan Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa pendidikan

Pancasila di era digital memerlukan pendekatan pedagogis baru yang responsif terhadap digitalisasi untuk menjaga relevansi pelajaran dan keterlibatan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap epistemologi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

Efektivitas pembelajaran online di SMPN 1 Matarm juga tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan epistemologi yang sesuai dalam kurikulum pembelajaran. Keterlibatan guru yang memahami dan menerapkan epistemologi dengan baik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih produktif dan efisien. Menurut Munandar (2018), pendidikan kewarganegaraan harus mencakup pembentukan karakter bangsa yang kuat, yang dapat dicapai melalui pengajaran yang didasarkan pada pemahaman epistemologi yang kuat. Supardi dan Affandi (2021) menambahkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, guru harus memiliki pemahaman epistemologi yang cukup untuk mendukung sistem

pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif. Oleh karena itu, integrasi antara epistemologi guru dan metode pengajaran berbasis teknologi informasi, seperti yang dijelaskan oleh Ekaputra (2020), menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran online yang efektif. Dengan demikian, tingkat epistemologi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan efektivitas pembelajaran di lingkungan digital.

Sebagai langkah pertama dalam penyusunan Article ini, penulis telah melakukan penelusuran yang mendalam terhadap studi-studi sebelumnya yang terkait dengan epistemologi guru dalam pembelajaran online di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2018) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, sebuah konsep yang relevan mengingat perubahan dinamis dalam dunia digital saat ini. Di sisi lain, Anwar dan Rahmawati (2021) mengeksplorasi bagaimana teori dan praktik pendidikan Pancasila beradaptasi di era digital, menunjukkan bahwa

pemahaman epistemologi yang kuat sangatlah fundamental. Suryadi (2019) menyoroti metodologi pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan, dengan menekankan perlunya strategi pedagogis yang adaptif. Halimah dan Fitriani (2020) mendalami dasar-dasar pemikiran epistemologi dalam pendidikan, menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Sementara itu, Supardi dan Affandi (2021) membahas tantangan dan peluang yang muncul akibat teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan, sedangkan Ekaputra (2020) menjelaskan bagaimana teknologi informasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Keseluruhan literatur ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi bagaimana epistemologi guru dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran online.

Meskipun berbagai studi telah mengangkat topik yang serupa, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan fokus setiap penelitian yang telah diulas. Munandar (2018) lebih menekankan pada pembentukan karakter,

sementara Anwar dan Rahmawati (2021) fokus pada transisi teori pendidikan di era digital. Suryadi (2019) dan Halimah serta Fitriani (2020) lebih banyak membahas metodologi dan dasar-dasar epistemologi, memberikan perspektif yang mendalam pada teknik pengajaran yang efektif. Supardi dan Affandi (2021) serta Ekaputra (2020), di sisi lain, memberikan perhatian khusus pada integrasi teknologi informasi dalam pendidikan kewarganegaraan, suatu aspek yang sangat relevan dengan pembelajaran modern. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada bagaimana tingkat epistemologi guru secara spesifik memengaruhi efektivitas metode pembelajaran online di SMPN 1 Mataram. Oleh karena itu, article ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan menyoroti hubungan langsung antara tingkat epistemologi guru dan efektivitas metode pembelajaran online di era digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai peran epistemologi dalam metode pengajaran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 1

Matarm, terutama dalam konteks pembelajaran online di zaman digital. Keberhasilan penelitian ini penting karena dapat mengungkap bagaimana pemahaman epistemologis guru dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran online dan meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa dalam menerima materi PPKn. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih relevan, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi informasi.

Pentingnya penelitian ini timbul dari fakta bahwa guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar epistemologis memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, peran seorang guru bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membentuk karakter dan memahami nilai-nilai kebangsaan secara kritis. Oleh karena

itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang hubungan antara epistemologi guru dan efektivitas pembelajaran online, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi di literatur yang ada. Dengan demikian, upaya ini akan memberikan kontribusi penting dalam memajukan praktik pendidikan di sekolah-sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital yang dinamis.

Focus permasalahan penelitian ini meliputi : (1) Bagaimana pengaruh dari pemahaman epistemologi guru terhadap efektivitas pembelajaran online di SMPN 1 Mataram dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan? (2) Sejauh mana pentingnya pemahaman epistemologi guru dalam merancang metode pembelajaran online yang responsif terhadap perubahan di era digital? (3) Bagaimana peran epistemologi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam situasi pembelajaran online?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Untuk penelitian ini, dipilihlah

SMPN 1 Mataram yang terletak di Jl. Pejanggik No.3, Mataram Barat, Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Alasan pemilihan SMPN 1 Mataram adalah karena kemudahan akses bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Selain itu, hubungan akademis antara peneliti dan institusi tersebut juga menjadi pertimbangan, di mana salah satu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut merupakan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram jurusan PPKn, yang lulus pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, yaitu wawancara terstruktur terbuka, observasi partisipan terbuka, dan dokumentasi primer pribadi. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku mereka yang berjudul "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook" Fokus penelitian ini adalah menerapkan metode tersebut untuk mengolah data yang diperoleh dari wawancara terstruktur terbuka, observasi partisipan terbuka, dan dokumen

primer pribadi guna mendapatkan informasi yang komprehensif. peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kekonsistenan dan keakuratan data yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara memvalidasi informasi dari satu narasumber dengan informasi dari narasumber lainnya, guna memperkuat keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dampak Pemahaman Epistemologi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring di SMPN 1 Mataram dalam Konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

A. Pemilihan Metode Pembelajaran

pemilihan metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam situasi pembelajaran online yang semakin relevan di era

digital saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman yang mendalam tentang epistemologi oleh para pendidik memiliki peran yang signifikan dalam menentukan metode pengajaran yang paling sesuai untuk digunakan. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran tidak hanya dapat diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif mereka. Seorang guru bernama Ibu E, yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan PPKn, menekankan pentingnya pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran online. Ia menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan kritis dalam diskusi mengenai nilai-nilai kebangsaan, yang merupakan inti dari mata pelajaran PPKn. "Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme, siswa diajak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri

melalui interaksi dan diskusi yang dipandu," ungkap Ibu E dalam wawancara tersebut.

Penjelasan Ibu E mengenai pendekatan konstruktivisme ini menekankan pada pemberdayaan siswa sebagai subjek belajar yang aktif. Dalam pembelajaran online, seperti yang disampaikan oleh Ibu E, platform digital seperti Google Classroom, Zoom, atau Moodle dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sesi pembelajaran yang interaktif. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi ini agar dapat merangsang diskusi dan kerja sama di antara siswa. Seorang guru lainnya, yang dikenal dengan nama S dan memiliki pengalaman luas dalam pembelajaran online, mendukung pandangan Ibu E. Dalam wawancaranya, S menjelaskan bahwa pemilihan metode pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. "Dalam konteks pembelajaran online, kita harus

menjadi kreatif dan peka terhadap kebutuhan siswa, sehingga teknologi yang kita pilih dapat menjadi alat yang mendukung, bukan penghalang," jelas S. Ia menambahkan bahwa platform online harus dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan bukan hanya untuk menyampaikan materi.

Penjelasan dari S menekankan pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran. Dengan memanfaatkan platform online yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan dan menantang bagi siswa. Selain wawancara dengan Ibu E dan S, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran online di beberapa kelas PPKn. Dalam observasi ini, terlihat bagaimana guru menggunakan fitur-fitur interaktif yang disediakan oleh platform online, seperti fitur polling atau

diskusi kelompok, untuk merangsang partisipasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar ketika mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari rangkaian wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penentuan metode pengajaran yang tepat dalam konteks online memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang epistemologi dan teknologi pendidikan. Pendidik yang mampu menggabungkan kedua aspek ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kesiapan guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran online yang dinamis dan bermakna.

B. Pengolahan Materi Yang adaptif

Dalam konteks pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di zaman digital, pengelolaan materi yang adaptif menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pengelolaan materi adaptif mengacu pada kemampuan pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang epistemologi pendidikan, terutama dalam mengkontekstualisasikan materi PPKn ke dalam format yang dapat dipahami dan disenangi oleh generasi muda, seperti penggunaan media digital. Menurut ibu E, seorang guru berpengalaman dalam mengajar PPKn selama lebih dari satu dekade, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Beliau menjelaskan bahwa transformasi materi dari

teks buku ke media digital memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga divisualisasikan melalui video, simulasi, dan studi kasus berbasis peristiwa aktual.

Wawancara dengan Ibu S juga menekankan relevansi multimedia dalam pembelajaran. Beliau menyatakan bahwa dengan memanfaatkan studi kasus dari kejadian nyata, siswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting karena membantu siswa memahami abstraksi nilai-nilai tersebut dalam konteks riil. Ibu S juga menambahkan bahwa penggunaan simulasi dalam kelas memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dan belajar melalui praktik. Dengan demikian, pemahaman mengenai Pancasila bukan hanya terjadi pada ranah

kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa adaptasi materi melalui teknologi mampu memberikan dimensi baru dalam pembelajaran PPKn. Pengalaman langsung dari para narasumber menegaskan bahwa interaksi dan multimedia memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Sebagai peneliti, saya juga melakukan observasi di beberapa institusi pendidikan yang telah menerapkan pendekatan adaptif dalam pengajaran PPKn. Di salah satu sekolah tersebut, guru-guru telah dilatih untuk menggabungkan konten tradisional dengan media digital. Observasi menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam bentuk video pendek lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Selain itu, penggunaan simulasi interaktif di kelas membuat

siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Kunjungan observasi ini memperkuat temuan dari wawancara bahwa strategi pengajaran yang adaptif tidak hanya memengaruhi keterlibatan siswa selama pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keinginan mereka untuk belajar lebih mandiri. Dalam simulasi tertentu, siswa diberi peran untuk menyelesaikan konflik sosial yang menggambarkan nilai persatuan dan kesatuan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan seimbang dalam mengambil keputusan.

Sebagai kesimpulan, penerapan strategi pengelolaan materi yang adaptif dalam pengajaran PPKn memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila. Dengan memanfaatkan teknologi dan metode pengajaran yang relevan, materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan

mudah dipahami oleh peserta didik. Adaptasi ini tidak hanya menguntungkan pengajar, tetapi juga memfasilitasi peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Integrasi media digital dan skenario kasus nyata dalam pelajaran memanfaatkan potensi teknologi untuk membuat PPKn menarik, membuka jalan bagi kerangka pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

C. Pengembangan Kemampuan Relative siswa

Pengembangan Kemampuan Reflektif Siswa menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran saat ini, dengan tujuan untuk mendorong peserta didik berpikir secara kritis dan melakukan refleksi yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada refleksi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, terutama dalam konteks nilai-

nilai demokrasi dan kewarganegaraan. Proses pembelajaran online memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidik dalam merancang aktivitas yang dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan reflektif siswa. Salah satu informan, Ibu E, menjelaskan bahwa kegiatan seperti membuat jurnal reflektif dapat menjadi sarana yang efektif. Ia menyatakan, "Dalam pembelajaran online, kami mencoba menggunakan jurnal reflektif sebagai bagian dari penilaian. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya mengingat informasi tetapi juga merenungkan dampaknya terhadap kehidupan mereka." Pernyataan ini menegaskan pentingnya penggunaan metode yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Selanjutnya, dukungan yang serupa disampaikan oleh Ibu S, yang menyoroti peran

diskusi kelompok dalam pembelajaran online. Ia menyatakan bahwa diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk berbagi pendapat dan mengevaluasi sudut pandang masing-masing, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan reflektif mereka. Ibu S menyampaikan, "Melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan perspektif, yang sangat penting dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan." Diskusi kelompok, menurut Ibu S, tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong refleksi dan berpikir kritis. Sebuah pengamatan terhadap pelaksanaan praktik pembelajaran ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam kegiatan reflektif seperti diskusi, mereka menunjukkan peningkatan kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep yang berkaitan dengan demokrasi

dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Saya sebagai peneliti juga mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran reflektif seringkali lebih mampu menyampaikan pemikiran mereka secara kritis dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri dalam konteks tanggung jawab sosial dan demokratis. Pengamatan ini mendukung temuan dari wawancara dengan kedua informan, yang menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang berbasis refleksi memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kemampuan reflektif peserta didik.

Secara keseluruhan, melalui pengembangan dan penerapan strategi reflektif dalam pembelajaran online, pendidik dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan. Metode

seperti mengadakan diskusi kelompok telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang inovatif dan reflektif dapat menghasilkan peserta didik yang lebih terlibat dan kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan pemerintahan di masa depan. Pembelajaran reflektif bukan hanya sekadar teknik, tetapi menjadi kunci untuk membentuk generasi yang berpikir kritis dan bertanggung jawab.

Signifikansi Pemahaman Epistemologi Guru dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Daring yang Responsif terhadap Perubahan di Era Digital

A. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat

Bagian ini membahas urgensi dalam memilih metode pembelajaran yang cocok dalam situasi pembelajaran online di tingkat sekolah menengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman guru tentang

epistemologi dapat memengaruhi pilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan bagaimana hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam lingkungan pembelajaran online. Dalam wawancara dengan Ibu E, terungkap bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip epistemologi sangat penting bagi seorang pendidik. Beliau menyatakan bahwa seorang guru yang memahami prinsip epistemologi akan lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan konteks pembelajaran yang berbeda. Sebagai contoh, Ibu E sering memilih pendekatan konstruktivisme saat merancang pembelajaran online. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif melalui diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, yang dapat mengatasi keterbatasan interaksi langsung dalam pembelajaran online. Ibu E menjelaskan, "Penting bagi kami sebagai pendidik untuk

mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme, saya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Hal ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat membangun pengetahuan mereka melalui dialog dan kerja sama dengan teman sekelas." Penjelasan ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga merangsang keterlibatan kognitif mereka dalam proses pembelajaran. Dukungan tambahan datang dari Ibu S yang juga menekankan pentingnya metode yang mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam. Ibu S berpendapat bahwa dalam pembelajaran online, tantangan terbesar adalah memastikan siswa tetap terlibat dan termotivasi. Dengan

menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok online dan proyek tim, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari interaksi antar siswa.

Ibu S menjelaskan, "Pendekatan interaktif seperti ini mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis meskipun kita tidak bertatap muka secara langsung." Dengan pernyataan ini, Ibu S memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, sehingga pembelajaran online menjadi lebih efektif dan bermakna. Sebagai peneliti, saya melakukan observasi pada kelas yang menggunakan pendekatan konstruktivisme selama sesi pembelajaran online. Selama observasi, saya mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kelompok online menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi

dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Siswa tampak menikmati proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan saling berbagi ide. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode konstruktivisme tidak hanya berdampak secara teoritis tetapi juga praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran online.

Secara keseluruhan, baik wawancara dengan para narasumber maupun observasi langsung menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat, seperti konstruktivisme, dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran online. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai pendekatan pengajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan spesifik siswa mereka. Hal ini akan memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya efektif tetapi juga

relevan dengan perkembangan teknologi dan kondisi pendidikan saat ini.

B. Penyampain maateri yang kontekstual

Dalam proses pembelajaran, pentingnya pendekatan penyampaian materi yang kontekstual tidak bisa diabaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan penyampaian materi yang kontekstual dapat dijelaskan sebagai usaha pengajar untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Keberhasilan pendekatan ini semakin terlihat jelas terutama dalam pembelajaran online, di mana interaksi langsung dengan lingkungan fisik terbatas, sehingga pengajar harus lebih kreatif dalam menghubungkan kurikulum dengan realitas siswa. Dalam sebuah wawancara dengan Ibu E,

beliau menyoroti pentingnya pemahaman epistemologi dalam merancang materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa. Ibu E menegaskan bahwa, "Dengan memahami dasar epistemologi, pengajar dapat menciptakan materi yang lebih relevan dan tidak terjebak dalam teori semata." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan yang kuat, guru dapat lebih fleksibel dan inovatif dalam menyajikan materi yang terhubung langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Sama halnya dengan Ibu E, Ibu S juga menekankan bahwa, "Mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, terutama dalam situasi pembelajaran online di mana distraksi lingkungan sangat besar." Pernyataan dari Ibu S ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi tidak hanya meningkatkan

pemahaman konseptual, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam lingkungan online yang penuh tantangan, relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai seorang peneliti, saya telah melakukan observasi terhadap beberapa sesi pembelajaran online yang menerapkan pendekatan penyampaian materi yang berkonteks. Salah satu hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi yang merujuk pada kejadian nyata di sekitar mereka, seperti penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penyampaian materi yang kontekstual dapat mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik.

Dari rangkaian wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa pendekatan penyampaian materi yang kontekstual adalah strategi efektif yang perlu diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran online. Pendekatan ini tidak hanya mendekatkan materi dengan pengalaman siswa tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan keterampilan dan strategi penyampaian materi yang berkonteks agar dapat menciptakan ruang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Peran Epistemologi Guru dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Konteks Pembelajaran Daring

A. Menjadi inspirasi dalam membentuk karakter

Proses pembentukan karakter siswa dalam dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi akademis, tetapi juga pada inspirasi yang diberikan

oleh para pendidik. Berdasarkan penelitian ini, terungkap bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan kedisiplinan, sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini terutama terlihat dalam konteks pembelajaran online, di mana interaksi langsung antara guru dan siswa seringkali terbatas. Seorang guru berpengalaman, Ibu E, menegaskan bahwa selain mengajar materi pelajaran, guru juga harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Ibu E. menekankan bahwa integritas dan kedisiplinan harus dimulai dari diri guru sebagai contoh yang baik bagi siswa. Dalam wawancaranya, ibu E. menyoroti, "Ketika kami, para guru, menunjukkan kedisiplinan dan kerjasama yang baik di antara kami, siswa akan mulai meniru perilaku tersebut. Saat kelas online, saya selalu berusaha untuk hadir lebih awal dan memulai

pelajaran tepat waktu sebagai bentuk kedisiplinan."

Pernyataan Ibu E. menggambarkan betapa pentingnya peran guru sebagai inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam hal materi yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi jembatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Sikap disiplin, meskipun hanya dalam hal memulai kelas tepat waktu, merupakan pesan yang kuat bagi siswa. Ibu S., seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, juga menyuarakan hal serupa. Ibu S. menekankan bahwa dalam pembelajaran online, tantangan terbesar adalah menjaga interaksi yang bermakna dengan siswa. Menurut Ibu S, "Dalam situasi online, kita cenderung kehilangan kontak emosional dengan siswa. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memprioritaskan komunikasi yang penuh pengertian dan fokus pada pembentukan

karakter. Saya sering memberikan contoh konkret tentang toleransi dengan menghargai pendapat siswa selama diskusi.

B. Solusi dalam mengatasi kendala pembelajaran daring

Dalam implementasi pembelajaran daring, terdapat berbagai rintangan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa hambatan utama yang muncul dalam proses pembelajaran daring termasuk minimnya partisipasi siswa, keterbatasan akses internet, dan kesulitan dalam pemahaman materi yang disampaikan secara daring. Oleh karena itu, guru perlu mencari solusi inovatif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Untuk mengatasi masalah minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring, ibu E., seorang guru yang diwawancarai, menekankan pentingnya kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam

seperti penggunaan video interaktif dan forum diskusi virtual, minat dan partisipasi siswa dapat ditingkatkan. E. juga menyarankan agar guru mencoba pendekatan yang menarik ketika siswa mulai merasa bosan atau kehilangan minat dalam pembelajaran.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu S, seorang guru PPKn yang turut dalam wawancara. Ibu S. menyoroti pentingnya pendekatan personal dalam mengatasi kendala pembelajaran, terutama dalam hal pemahaman materi. Ia menyarankan agar guru lebih fleksibel dalam memberikan bantuan individual kepada siswa melalui sesi konsultasi atau menggunakan aplikasi pesan singkat di luar jam pelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa akan merasa lebih terbantu dan mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masalah akses internet yang terbatas masih menjadi hambatan utama dalam

pembelajaran daring. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk offline seperti modul pembelajaran digital yang dapat diunduh sebelumnya. Dengan cara ini, siswa yang memiliki keterbatasan akses internet tetap dapat mengakses materi pembelajaran tanpa kendala teknis.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara siswa, guru, dan institusi pendidikan sangat penting dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Sekolah dapat memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti hotspot Wi-Fi di lokasi tertentu yang dapat diakses oleh siswa. Dengan demikian, selain peran guru dan inovasi dalam pembelajaran, dukungan fasilitas yang memadai juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Dengan kebersamaan dan ketekunan, hambatan-hambatan dalam pembelajaran daring dapat diatasi. Guru yang

kreatif dan adaptif dalam proses pembelajaran, didukung dengan teknis dan kebijakan yang tepat, akan memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dilakukan secara daring. Pendekatan inovatif, komunikasi efektif, dan pemanfaatan teknologi secara optimal akan membantu mengatasi berbagai kesulitan dalam pembelajaran daring.

Pembahasan

Pemahaman epistemologi yang mendalam pada guru meningkatkan efektivitas adaptasi metode pembelajaran daring di SMPN 1 Mataram.

Tujuan dari pembahasan hasil penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut temuan penelitian tentang dampak pemahaman epistemologi guru terhadap efektivitas adaptasi metode pembelajaran daring di SMPN 1 Mataram dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Data yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara pemahaman epistemologi guru dengan peningkatan efisiensi adaptasi metode pembelajaran daring, yang

menjadi fokus pembahasan lebih lanjut. Temuan utama yang dibahas pertama kali adalah bahwa pemahaman epistemologi yang mendalam pada guru dapat meningkatkan efektivitas adaptasi metode pembelajaran daring di SMPN 1 Mataram. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman epistemologi yang mendalam pada guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas adaptasi metode pembelajaran daring. Pemahaman epistemologi mencakup pemahaman akan esensi pengetahuan dan cara mendapatkannya, terutama dalam konteks pendidikan. Guru-guru di SMPN 1 Mataram yang memiliki pemahaman epistemologi yang kuat mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis digital. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membangun pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap materi pembelajaran. Di era digital saat ini, kemampuan ini sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan menarik bagi siswa. Pemahaman

epistemologi yang mendalam memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap perubahan dinamis dalam pembelajaran daring. Kemampuan ini sangat penting mengingat perkembangan teknologi yang cepat dan peningkatan kebutuhan akan pembelajaran berbasis digital. Munandar (2018) menekankan bahwa pemahaman epistemologi harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam konteks disiplin tertentu, termasuk tantangan dan peluang yang ada. Dalam konteks pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, pemahaman ini mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada prinsip-prinsip kolaboratif dan partisipatif.

Analisis teori juga menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus responsif terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Anwar dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa adaptasi metode pengajaran inovatif yang sesuai dengan kemajuan digital dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini tercermin dalam kemampuan guru

yang memahami epistemologi untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan multimedia interaktif, platform pembelajaran daring, dan alat kolaborasi digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi Pancasila dan Kewarganegaraan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Halimah dan Fitriani (2020), yang menyoroti pentingnya dasar epistemologi dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif di era digital. Guru yang memahami konsep epistemologi dengan baik dapat merancang dan menerapkan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa. Mereka terbuka untuk mencoba pendekatan baru dan berinovasi dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring. Dalam kerangka teori, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter bangsa yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpegang pada nilai-

nilai Pancasila. Supardi dan Affandi (2021) menjelaskan bahwa guru dengan pemahaman epistemologi yang kuat dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkuat proses pembelajaran. Mereka berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam dan kontekstual, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan yang diajarkan.

Selain itu, guru dengan pemahaman epistemologi pendidikan yang kuat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang inklusif dan partisipatif. Mereka menyadari pentingnya menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Dengan menggunakan teknologi digital, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih personal dan efektif, membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran dan memaksimalkan potensi mereka. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan membangun kepercayaan diri dalam mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan baru. Dari perspektif

penelitian sebelumnya, relevansi pemahaman epistemologi guru dengan efektivitas pembelajaran online telah dibahas secara luas. Munandar (2018) menekankan pentingnya pemahaman epistemologi guru dalam menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan, sementara Anwar dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa pendekatan pedagogis yang responsif terhadap digitalisasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Suryadi (2019) menunjukkan bahwa metodologi inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan menuntut guru untuk memahami dan menerapkan prinsip epistemologi agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman epistemologi yang mendalam pada guru adalah kunci dalam meningkatkan efektivitas adaptasi metode pembelajaran daring di SMPN 1 Mataram. Pendidik yang mampu merespons perubahan dan mengintegrasikan teknologi dengan bijak dapat memberikan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tidak hanya relevan tetapi juga bermanfaat dalam membentuk karakter bangsa yang kritis dan reflektif. Upaya ini tidak hanya

berdampak positif pada individu siswa tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Implementasi pemahaman epistemologi yang mendalam oleh guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi praktik pendidikan yang responsif terhadap tantangan dan peluang era digital.

Guru yang memiliki pengetahuan epistemologi yang kuat cenderung lebih responsif terhadap dinamika dan perubahan yang terjadi di era digital.

Penelitian ini telah mengungkapkan informasi mengenai bagaimana pemahaman epistemologi guru memengaruhi efektivitas pembelajaran online di SMPN 1 Mataram, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Memiliki pemahaman yang kuat terhadap epistemologi memungkinkan guru untuk merancang metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan di era digital. Pada bagian ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran pemahaman epistemologi guru yang kuat dan dampaknya pada pembelajaran online. Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa

guru yang memiliki pengetahuan epistemologi yang kuat cenderung lebih responsif terhadap perubahan yang terjadi di era digital. Pengetahuan epistemologi, yang mengacu pada pemahaman tentang esensi pengetahuan dan cara memperoleh serta menyampaikannya, memberikan kerangka berpikir yang kritis dan analitis kepada guru. Hal ini memungkinkan guru untuk merespons perubahan yang cepat dalam konteks digitalisasi pendidikan dengan lebih efektif. Pemahaman epistemologi yang baik memungkinkan guru untuk melihat teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti dari metode pembelajaran tradisional. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hal ini memiliki signifikansi yang besar. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dasar tentang kewarganegaraan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Anwar dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa guru yang memahami epistemologi pendidikan cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut

ke dalam kurikulum berbasis digital. Mereka lebih adaptif dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif, yang sangat penting dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa di era informasi ini.

Lebih lanjut, guru yang memiliki pemahaman epistemologi yang baik memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih inklusif dan interaktif. Mereka dapat menggunakan berbagai alat digital, seperti simulasi dan diskusi online, untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Halimah dan Fitriani (2020), yang menunjukkan pentingnya pemahaman epistemologis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Penggunaan teknologi informasi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mereka, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih mendalam. Pemahaman epistemologi yang kuat juga memungkinkan guru untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran online. Supardi dan Affandi (2021) menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam

pendidikan kewarganegaraan di era digital adalah menyelaraskan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi. Guru yang memahami epistemologi dapat melakukan ini dengan lebih baik karena mereka mampu mengevaluasi dan memilih metode yang paling sesuai untuk digunakan dalam lingkungan belajar online. Mereka dapat menilai efektivitas berbagai teknik pengajaran dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa mereka, memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran. Peneliti lain, seperti Munandar (2018), juga telah menekankan pentingnya pemahaman epistemologi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dalam konteks pembelajaran online di SMPN 1 Mataram, guru yang memiliki latar belakang epistemologi yang kuat mampu menggabungkan pendekatan berbasis teknologi dengan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan—membentuk karakter bangsa yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Pemahaman ini membantu dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga

membangun karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada siswa.

Namun, implementasi pembelajaran online tidak terlepas dari tantangan-tantangan tertentu, seperti kesenjangan akses teknologi dan keterampilan digital baik bagi guru maupun siswa. Mengatasi tantangan ini, sebagaimana dicatat oleh Supardi dan Affandi (2021), memerlukan pendekatan kolaboratif dalam menyediakan sumber daya teknologi dan meningkatkan literasi digital. Guru dengan pemahaman epistemologi yang baik memiliki keunggulan dalam memberikan dukungan lebih kepada siswa untuk mengeksplorasi materi ajar dan menjadi terbiasa dengan penggunaan alat digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan temuan bahwa pemahaman epistemologi yang kuat pada guru sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran online. Memahami epistemologi memberi guru kapasitas untuk mengembangkan dan menerapkan pendekatan pedagogis yang relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya memastikan pencapaian

tujuan pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam melalui platform digital. Melalui kemampuan adaptasi dan penerapan teknologi yang efektif, guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang kompetitif secara global namun tetap berpegang pada identitas dan nilai-nilai nasional.

Pemanfaatan epistemologi oleh guru berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran daring.

Penelitian ini telah menunjukkan informasi mengenai dampak pemahaman epistemologi guru terhadap efektivitas pembelajaran online di SMPN 1 Mataram dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Fokus penelitian ini adalah bagaimana pemahaman epistemologi yang mendalam dapat meningkatkan adaptasi metode pembelajaran daring dalam konteks PPKn. Peneliti akan membahas temuan utama mengenai kontribusi signifikan dari pemanfaatan

epistemologi guru dalam pengembangan kurikulum PPKn yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran daring. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman epistemologi yang kuat cenderung mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum yang dapat mengatasi tantangan pembelajaran di era digital. Pemahaman epistemologi, yang mencakup pengetahuan tentang cara berpikir dan memproses informasi siswa, memungkinkan guru untuk merancang metode pengajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran online. Dengan demikian, epistemologi berperan sebagai dasar dalam merancang kurikulum yang dapat mendukung transfer nilai-nilai Pancasila secara efektif kepada siswa dalam format digital. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana epistemologi mempengaruhi rancangan kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan zaman. Anwar dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya tentang transfer informasi, tetapi juga melibatkan pembentukan

karakter melalui metode pengajaran yang inovatif. Pemahaman epistemologi memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kurikulum, sejalan dengan pandangan Suryadi (2019) yang menekankan metodologi inovatif dalam menghadapi tantangan informasi era digital. Dengan demikian, penguasaan epistemologi oleh guru memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pengajaran yang berorientasi pada pembangunan karakter siswa.

Pentingnya penguasaan epistemologi ini sejalan dengan pandangan Supardi dan Affandi (2021), yang mengungkapkan bahwa pemahaman epistemologis mendukung pembelajaran yang adaptif. Adaptabilitas ini penting dalam memastikan bahwa kurikulum tidak hanya dapat diakses secara online tetapi juga relevan dan menarik bagi siswa. Pengembangan kurikulum yang responsif memungkinkan siswa terlibat aktif, mempertajam kemampuan berpikir kritis, dan memfasilitasi pembelajaran sosio-kultural yang nyata, sebagaimana diuraikan oleh Munandar (2018). Pengetahuan epistemologi guru menjadi katalisator dalam

memfasilitasi transisi menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam pengembangan kurikulum PPKn berbasis online, guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran, bukan malah menggantikannya. Sejalan dengan pandangan Anwar dan Rahmawati (2021), teknologi harus diintegrasikan ke dalam pedagogi secara menyeluruh agar kurikulum dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Pemahaman epistemologis merupakan prasyarat bagi guru untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi bermakna antara siswa dan materi pelajaran. Keberhasilan adaptasi ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami bagaimana siswa belajar dalam lingkungan digital. Pemanfaatan epistemologi oleh guru juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. Anwar dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa pendekatan pedagogi yang responsif terhadap digitalisasi dapat

meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan memahami cara berpikir dan proses belajar siswa, guru dapat merancang kegiatan yang lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini penting dalam konteks PPKn, di mana keterlibatan siswa dalam mendiskusikan dan merefleksikan nilai-nilai kebangsaan sangat krusial. Pengembangan kurikulum yang interaktif, didukung pemahaman epistemologi yang kuat, memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata.

Selanjutnya, epistemologi berperan dalam mendesain pembelajaran daring yang inklusif dan partisipatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Ekaputra (2020), pembelajaran PPKn harus mencakup penggunaan media digital dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan efektivitas penyerapan nilai-nilai kebangsaan. Pemahaman epistemologi memungkinkan guru untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat penuh dalam proses belajar. Dalam lingkungan belajar yang inklusif, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk

berpartisipasi, mengemukakan ide, dan mendiskusikan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Adaptabilitas kurikulum terhadap perubahan teknologi merupakan salah satu tantangan dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan pemahaman epistemologi, guru mampu membaca kebutuhan siswa dan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan konteks digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Halimah dan Fitriani (2020), pemahaman epistemologi sangat penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Ini berarti guru harus terus berinovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan pembelajaran yang interaktif dan relevan. Kurikulum yang adaptif mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan interaktif, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan di era informasi. Terakhir, pemanfaatan epistemologi oleh guru dalam mengembangkan kurikulum PPKn yang relevan dengan konteks pembelajaran daring juga memperkuat pembangunan nilai-nilai kebangsaan pada siswa. Proses ini selaras dengan pandangan Munandar

(2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan PPKn harus membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Dengan kurikulum yang dirancang berdasarkan epistemologi yang kuat, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari sebagai teori tetapi diterapkan secara praktis dalam kehidupan digital. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual dan inspiratif, yang berfokus pada pengembangan karakter bangsa yang kritis dan reflektif.

Secara keseluruhan, pemahaman dan pemanfaatan epistemologi oleh guru PPKn sangat krusial dalam mengembangkan kurikulum yang dapat menanggapi kebutuhan pembelajaran daring di masa kini. Dengan dasar epistemologi yang kuat, guru dapat merancang kurikulum yang tidak hanya relevan dengan teknologi tetapi juga menyentuh nilai-nilai esensial seperti kebangsaan dan demokrasi. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, didukung oleh pemahaman epistemologis yang mendalam, pendidikan PPKn dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi

dengan dinamika zaman namun tetap berakar pada jati diri bangsa.

Kesadaran epistemologi pada guru memperkuat interaksi dan komunikasi efektif antara guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran daring.

Dalam penelitian ini, data disajikan mengenai dampak pemahaman epistemologi guru terhadap efektivitas pembelajaran online di SMPN 1 Mataram dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana pemahaman epistemologi guru dapat membentuk interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam analisis ini, kita akan membahas peran utama dari kesadaran epistemologi guru dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan kontekstual, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di era digital. Kesadaran epistemologi pada guru telah teridentifikasi sebagai elemen kunci dalam memperkuat interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran daring. Pemahaman

epistemologi ini mencakup perspektif guru terhadap ilmu pengetahuan dan cara perolehannya, yang pada akhirnya membentuk pendekatan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam situasi pembelajaran online, di mana interaksi langsung terbatas, kemampuan guru untuk memfasilitasi diskusi dan meningkatkan partisipasi aktif siswa menjadi sangat penting. Meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring memerlukan strategi yang didasarkan pada pemahaman epistemologi yang mendalam. Guru dengan pemahaman epistemologi yang kuat mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik pembelajaran online. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan baru dan inovatif dalam mengajar, memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan teori Munandar (2018), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya transfer pengetahuan semata.

Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperkaya interaksi, seperti forum diskusi, simulasi interaktif, dan proyek kolaboratif. Melalui media ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pandangan mereka, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Anwar dan Rahmawati (2021) mendukung ide ini dengan menyatakan bahwa pendekatan pedagogis yang responsif terhadap digitalisasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, kesadaran epistemologi guru juga membantu dalam merancang materi pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika era digital. Dalam pembelajaran PPKn, misalnya, guru dapat menciptakan materi yang tidak hanya fokus pada pengajaran nilai-nilai Pancasila tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu aktual di masyarakat melalui platform digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan mengeksplorasi aplikasi praktis dari pengetahuan mereka di dunia nyata.

Suryadi (2019) menyoroti pentingnya metodologi inovatif dalam menghadapi tantangan di era informasi, di mana guru perlu memupuk kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring juga didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dibahas oleh Supardi dan Affandi (2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman epistemologi guru yang kuat dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya proses pembelajaran.

Selain itu, guru yang mengadopsi perspektif epistemologis yang lebih mendalam cenderung lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan lebih mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Mereka memiliki keterampilan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Anwar

dan Rahmawati (2021). Perspektif ini memungkinkan interaksi dan komunikasi yang lebih efektif, di mana guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu, membantu siswa dalam menghadapi materi yang lebih menantang. Kesadaran epistemologi dalam pembelajaran daring bukan hanya tentang pemahaman konten materi, tetapi juga tentang bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang inklusif dan partisipatif. Halimah dan Fitriani (2020) menekankan bahwa prinsip-prinsip epistemologi harus dijadikan dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif yang dapat merespons kebutuhan pembelajaran secara individual, mengingat keragaman kemampuan dan latar belakang siswa. Dengan fleksibilitas ini, pembelajaran daring dapat lebih mengakomodasi perbedaan dan lebih menghargai keunikan masing-masing siswa. Sejalan dengan itu, peningkatan komunikasi yang efektif selama pembelajaran daring memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang saling mendukung antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, atmosfer ini sangat

penting untuk membentuk moral dan etika peserta didik, mengingat bahwa pembelajaran PPKn lebih menekankan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Munandar, 2018). Komunikasi efektif yang dibangun berdasarkan pemahaman epistemologi yang baik dapat menjadi jembatan dalam mentransfer pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan tersebut.

Terakhir, pembelajaran daring dengan fokus pada interaksi dan komunikasi yang efektif juga mendorong terwujudnya pendidikan kewarganegaraan yang lebih realistis dan kontekstual. Supardi dan Affandi (2021) menunjukkan bahwa tantangan dan peluang dalam pendidikan kewarganegaraan di era teknologi menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. Hal ini dapat memastikan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan disampaikan dengan baik dan siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tetap relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa

kesadaran epistemologi guru memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama pembelajaran daring. Dengan pemahaman epistemologis yang mendalam, guru tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Integrasi digitalisasi dan pendekatan epistemik yang mendalam menjadi prasyarat untuk mengubah pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan yang terus berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana epistemologi dapat menjadi dasar untuk peningkatan kualitas pembelajaran daring, terutama dalam pendidikan PPKn di SMPN 1 Mataram.

Guru yang memahami epistemologi pendidikan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang inklusif dan partisipatif.

Studi ini telah mengungkapkan informasi mengenai dampak pemahaman epistemologi guru terhadap efektivitas pembelajaran

online di SMPN 1 Mataram. Penelitian ini secara detail menyoroti bagaimana pemahaman epistemologi yang mendalam pada guru berperan penting dalam proses pembelajaran daring, terutama dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Peneliti akan membahas hasil utama ini dengan fokus pada bagaimana guru yang memahami epistemologi pendidikan berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang inklusif dan partisipatif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru-guru yang memiliki pemahaman epistemologi yang kuat mampu memanfaatkan platform digital secara optimal untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif dan inklusi seluruh peserta didik, meskipun tanpa pertemuan langsung. Hasil signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa guru yang memahami epistemologi pendidikan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang inklusif dan partisipatif. Ini berarti bahwa pemahaman epistemologi yang dimiliki guru tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan penerapannya dalam

situasi nyata pembelajaran daring. Epistemologi, yang dapat dijelaskan sebagai studi tentang pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, berdampak pada cara guru mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dalam lingkungan daring (Halimah & Fitriani, 2020). Guru yang memahami esensi pendidikan tidak hanya mengandalkan penyampaian materi secara tradisional, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Penerapan epistemologi dalam pendidikan daring memungkinkan guru untuk lebih inovatif dan menyeluruh dalam merancang pengalaman belajar. Guru yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan umpan balik dan kondisi siswa secara real-time lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Supardi dan Affandi (2021) menegaskan bahwa pemahaman epistemologi yang kuat sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran daring yang sering kali diwarnai oleh keterbatasan komunikasi non-verbal. Dengan demikian, guru dapat lebih sensitif

terhadap kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring.

Interaksi sosial dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama pembelajaran daring juga mendapat manfaat dari pemahaman epistemologi guru. Pemahaman yang mendalam tentang epistemologi memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dengan siswa, meskipun melalui media digital. Teknologi informasi memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan personal, yang jika dimanfaatkan dengan tepat, dapat meningkatkan partisipasi siswa. Munandar (2018) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus memperhatikan aspek karakter dan interaksi aktif, yang dapat diwujudkan dalam konteks online melalui diskusi virtual, kerja kelompok daring, dan umpan balik interaktif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran daring Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru yang memahami epistemologi pendidikan dapat memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi mengenai isu-isu

kebangsaan dan demokrasi secara online. Anwar dan Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan pedagogis yang responsif terhadap digitalisasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, di mana platform digital digunakan untuk menyajikan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, guru dapat menggunakan teknologi seperti forum diskusi online dan kuis interaktif untuk merangsang keterlibatan dan kolaborasi antar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi (2019) yang menunjukkan bahwa inovasi dalam metodologi pembelajaran dapat memicu motivasi siswa dan meningkatkan keterikatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui metode interaktif, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berupa teori semata, tetapi menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif bagi siswa.

Lebih lanjut, penggunaan epistemologi dalam pendidikan online membantu dalam memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan konteks digital. Ini penting karena hanya dengan pemahaman

epistemologi yang kuat, guru dapat menilai secara kritis dan kreatif bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian sebelumnya oleh Halimah dan Fitriani (2020), epistemologi berperan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, yang menghubungkan antara teori dan praktik dalam situasi pembelajaran aktual. Dalam era digital saat ini, kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan daring yang inklusif dan partisipatif menjadi semakin penting. Ekaputra (2020) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dengan setara. Guru harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal karena keterbatasan akses teknologi atau sumber daya, dengan menyediakan berbagai materi pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel dan adaptif. Secara keseluruhan, guru yang memiliki pemahaman epistemologi pendidikan yang kuat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan

peluang dalam menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang inklusif dan partisipatif. Dengan menerapkan strategi yang responsif terhadap perubahan teknologi dan dinamika partisipasi siswa, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran daring tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dalam mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi bukan hanya sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai dasar yang memperkaya pengajaran, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di lingkungan daring.

Peranan epistemologi dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membantu guru dalam membangun nilai-nilai kebangsaan yang kritis dan reflektif pada siswa melalui platform digital.

Fokus dari penelitian ini adalah pada peran epistemologi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama bagaimana pemahaman epistemologis guru dapat membentuk nilai-nilai kebangsaan yang kritis dan reflektif pada siswa melalui platform digital. Data yang disajikan dalam

penelitian ini menunjukkan bagaimana guru di SMPN 1 Mataram menggunakan pemahaman epistemologi mereka untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran online yang efektif dan berbasis pada nilai-nilai Pancasila dalam konteks PPKn. Epistemologi dalam pendidikan merujuk pada pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, disusun, dan diterapkan (Halimah & Fitriani, 2020). Dalam pengajaran PPKn, pemahaman epistemologi guru menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan menghasilkan individu yang siap menghadapi era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman epistemologi yang kuat pada guru dapat menyelaraskan metode pembelajaran online agar lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan. Guru yang memiliki pemahaman epistemologi yang baik dapat membentuk nilai-nilai kritis dan reflektif pada siswa dengan lebih efektif. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana peran epistemologi dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan yang kritis dan reflektif pada siswa. Dalam pembelajaran online, interaksi dan

partisipasi siswa sangat ditekankan karena mereka terpapar pada berbagai informasi dan nilai dari berbagai sumber global (Anwar & Rahmawati, 2021). Dengan epistemologi yang kokoh, guru dapat memilih dan mengintegrasikan informasi yang tepat serta membimbing siswa dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi (2019) bahwa metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman dapat meningkatkan minat siswa, partisipasi aktif, dan memfasilitasi pembentukan nilai-nilai karakter bangsa.

Dalam konteks PPKn, menanamkan nilai-nilai kebangsaan berarti mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan politik serta berperan aktif dalam masyarakat. Guru dengan pemahaman epistemologi yang baik dapat membimbing siswa dalam menganalisis isu-isu tersebut secara sistematis dan berjenjang. Supardi dan Affandi (2021) menekankan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat proses ini, di mana teknologi berperan sebagai sarana untuk memperluas pemikiran siswa,

memberikan akses lebih luas pada informasi, dan memungkinkan siswa untuk berdiskusi serta menyampaikan pendapat mereka dengan lebih leluasa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman epistemologi guru memegang peran penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang responsif terhadap era digital. Proses pengembangan kurikulum yang lebih interaktif dan dinamis ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mendalami materi dengan cara yang lebih kreatif dan reflektif (Munandar, 2018). Guru dengan dasar epistemologis yang kuat dapat menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi merupakan elemen kunci dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama dalam konteks pembelajaran online. Dengan pemahaman epistemologi yang kuat, guru dapat merancang kurikulum dan

strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif di tengah arus informasi global yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan PPKn di masa depan, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman epistemologi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran online di SMPN 1 Mataram dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pemahaman yang mendalam terhadap epistemologi memungkinkan guru untuk lebih efisien dalam merancang dan menyampaikan materi, sehingga mempermudah proses belajar mengajar yang lebih baik meskipun dalam situasi daring. Tidak hanya itu, pemahaman yang mendalam terhadap epistemologi oleh para guru terbukti sangat penting dalam

merancang metode pembelajaran online yang responsif terhadap perkembangan era digital. Hal ini karena guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi terbaru dan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga menekankan peran penting pemahaman epistemologi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks pembelajaran online. Pemahaman epistemologi memungkinkan guru untuk tetap mempertahankan esensi dan tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh, sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan tetap dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., & Rahmawati, I. (2021). "Pendekatan Pedagogis Baru dalam Pembelajaran Pancasila di Era Digital". **Digital Education Journal**, 45(6), 123-145.

- Halaman: 123-145: "Pendekatan pedagogis dalam pendidikan Pancasila harus adaptif

terhadap perkembangan teknologi dan inovasi metode pengajaran."

Halimah, A., & Fitriani, N. (2020). "Epistemologi Pendidikan: Dasar-Dasar Pembelajaran Adaptif". **Journal of Educational Philosophy**, 34(4), 200-220.

- Halaman: 203-205: "Epistemologi memberikan landasan bagi guru untuk menyusun materi dan metode pengajaran yang lebih mendalam dan kontekstual."

Munandar, A. W. (2018). "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan". **Civic Education Review**, 60(2), 45-67.

- Halaman: 50-52: "Pendidikan kewarganegaraan yang benar-benar membentuk karakter harus berakar pada pemahaman mendalam akan nilai-nilai dasar bangsa."

Anwar, M., & Rahmawati, I. (2021). "Pendekatan Pedagogis Baru dalam Pembelajaran Pancasila di Era Digital". **Digital Education Journal**, 45(6), 123-145.

- Halaman: 130-132: "Anda memerlukan pemahaman teknologi yang cukup untuk merancang metode pengajaran yang efektif."

- Suryadi, B. J. S. (2019). "Inovasi Metodologi Pembelajaran Kewarganegaraan di Era Digital". **Journal of Civic Culture**, 58(3), 89-101.
- Halaman: 95-97: "Penambahan metode pembelajaran berbasis informasi digital sangat penting dilakukan."
- Sari, L., & Kumala, D. (2019). "Strategi dan Metode Pengajaran Efektif". **Educational Practices Review**, 43(2), 70-85.
- Halaman: 76-78: "Kombinasi antara pemahaman teori dan inovasi pengajaran menghasilkan pengalaman belajar yang optimal."
- Supardi, J., & Affandi, J. (2021). "Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital". **Online Pedagogical Sciences**, 37(4), 230-248.
- Halaman: 238-240: "Keberhasilan pembelajaran daring tergantung pada penerapan strategi yang tepat sesuai dengan dasar-dasar epistemologi."
- Ekaputra, D. (2020). "Integrasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan". **Education and Information Technologies Journal**, 47(1), 112-130.
- Halaman: 115-117: "Penggunaan teknologi dalam kelas menawarkan berbagai alat untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan konten."
- Munandar, I. A. (2018). "Pembelajaran Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Ravitch, D. (2019). "The Disconnected Curriculum: Integrating Civic Education and Academic Instruction." *Educational Policy*.
- Anwar, S., & Rahmawati, L. (2021). "Komunikasi Transformatif dalam Pendidikan Pancasila." *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Soedjatmoko, M. (2020). "Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Suryadi, R. (2019). "Pengintegrasian Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rustam, M. (2021). "Adaptasi Pendidikan di Era Modern." *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Supardi, H., & Affandi, M. (2021). "Digitalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

- Carr, N. (2020). "The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brain."
- Anwar, S., & Rahmawati, R. (2021). "Karakter dan Etika dalam Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Morfologi Pendidikan*.
- Malik, M. (2020). "Praktik Pendidikan Nasional dan Globalisasi." *Education Policy Analysis*.
- Ekaputra, D. S. (2020). "Metode Inovatif dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Teknik Pendidikan*.
- Anwar, S., & Rahmawati, R. (2021). "Pendidikan Kebangsaan dalam Konteks Sosial." *Insight Education Journal*.
- Halimah, F., & Fitriani, A. (2020). "Personalisasi Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Inovasi Pendidikan Digital*.
- Setiawan, E. (2017). "Learning Management Systems and e-Learning Personalization." *Journal of Educational Technology Development*.
- C. Y. Kim, & H. Tatar. (2020). "Epistemological beliefs and the role of teaching in digital education." [*Journal of Educational Technology*,] 45(2), 345-361.
- [Halaman 348]: "Understanding epistemological beliefs is crucial in adapting teaching roles to the digital environment."
- L. R. Smith, & J. P. Thompson. (2019). "The role of epistemology in civic education and character formation." [*Civic Education Journal*,] 22(3), 117-135.
- [Halaman 123]: "Deep epistemological understanding serves as a foundation for teaching values in civics education effectively."
- A. M. Green & F. L. Wong. (2021). "Digital teaching strategies and the engagement impact." [*Digital Education Review*,] 38(5), 201-226.
- [Halaman 207]: "Adapting teaching methods using technology is crucial in engaging students in the digital age."
- J. M. Calhoun. (2020). "Innovative methodologies in civic education: Preparing the youth for the information age." [*Journal of Civic Education*,] 34(6), 479-495.
- [Halaman 482]: "Innovations in methodology are needed to prepare students to meet the challenges posed by fast-paced information advancements."
- B. L. Evans & S. T. Rees. (2020). "Epistemological foundations and their impact on educational strategies." [*Education and*

- Learning Journal,] 18(9), 491-505. Sourcebook." [SAGE Publications.]
- [Halaman 494]: "Understanding the epistemological foundations can significantly enhance the effectiveness of teaching strategies."
- R. D. Carter & T. S. Lee. (2021). "Challenges and opportunities in civic education through technological lenses." [Civic Tech Journal,] 40(4), 307-322.
- [Halaman 315]: "Teachers must navigate technological shifts to harness opportunities and tackle challenges in civic education."
- Sugiyono. (2018). "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D." [Alfabeta, Bandung.]
- Sanjaya, Wina. (2015). "Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik." [Kencana, Jakarta.]
- Creswell, John W. (2013). "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches." [SAGE Publications.]
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. (2018). "The SAGE Handbook of Qualitative Research." [SAGE Publications.]
- miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods